

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living* Hadis

1. Pengertian *Living* Hadis

Secara bahasa “*Living Hadis*” merupakan “*Hadis yang Hidup*”. Sedangkan menurut istilah *living* hadis adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa-peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di suatu komunitas muslim tertentu. Dari sinilah maka akan nampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa *living* hadis adalah gejala yang nampak di suatu masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW atau suatu respon ummat Muslim yang berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi.

Menurut “Sahiran Syamsuddin”, *living* hadis merupakan sunnah Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh para ulama'-ulama' hadis, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.² Menurut “Saifuddin Zuhri Qudsy” dalam buku *Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Paketan*, *living* hadis merupakan model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ulumul hadis. Akan tetapi harus dipastikan kembali bahwa praktik itu berasal dari teks hadis, yang merupakan salah satu bentuk modifikasi ataupun akulturasi praktik, tradisi ritual atau perilaku antara teks masalah dengan era sekarang ini.³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *living* hadis adalah sebuah penelitian ilmiah tentang keberadaan hadis yang hidup di masyarakat atau komunitas umat Islam tertentu, yang dilaksanakan melalui praktik, tradisi, atau ritual. Namun harus dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis. Hadis Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor-faktor utama yang menjadi pemicu adalah masalah otentitas hadis, maupun

¹ M.Khoiril Anwar, “Living Hadis,” *Living Hadis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12 (2015): 73.

² Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:- TH-Press, 2007),93.

³ Saifuddin Zuhri Qudsy and Prodi Ilmu Hadis, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis: Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta* 1 (2016): 180.

rentan waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks Hadis.⁴

Sunnah di sini dalam pengertian adalah sebuah praktik yang dilakukan oleh masyarakat yang di sepakati secara Bersama (*living sunnah*). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan *ijtima'* kaum Muslimin dan kedalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama' generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, "sunnah yang hidup" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama', penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁵

2. Bentuk *Living* Hadis

Living Hadis memiliki beberapa bentuk yaitu sebuah tulisan, bacaan, dan praktik. Dari sebuah uraian yang digagas ini mengisyaratkan bahwa adanya berbagai bentuk yang lazim digunakan di suatu ranah dengan ranah lainnya. Hal ini dapat dikarenakan bahwa umat Islam melakukan *living* hadis berbeda-beda dan menggejala, mereka untuk mengaplikasikan hadis Nabi sebagaimana *living* hadis yang dapat dilihat dari beberapa jenis, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tradisi tulis menulis hadis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering digambar dibuku maupun ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti di sekolah-sekolahan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Sebagai contoh tulisan $\text{طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ}$

" مُسْلِمٍ (Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap Muslim)."⁶ Pandangan masyarakat di Indonesia tulisan tersebut adalah sebagai penyemangat belajar bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu. Dengan adanya tulisan tersebut di tempat-tempat belajar berupa hadis Nabi memiliki tujuan agar dapat

⁴ M Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," *Jurnal Living Hadis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 26 (2009): 371.

⁵ Anwar, "Living Hadis.", 74.

⁶ Observasi di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Darul Chusna Langgardalem Kudus Pada Tanggal 20 Januari 2022, Pukul 21:25.

memotivasi dan menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.⁷

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh “Syamsul Kurniawan” dalam Al-Fatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis-hadis Nabi. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan kitab “*mujarobat*” yang ditulis oleh Shaikh Ahmad al Dayrabi al Syafi’i dan Ahmad Sa’ad ‘Ali.⁸

Sebagian kelompok masyarakat mempercayai bahwa ada banyak khasiatnya yang diperoleh dalam jampi-jampi yang didasarkan dari hadis Nabi. Antara lain yaitu dapat menyembuhkan penyakit kencing, sakit kepala, luka-luka, sakit perut, sakit mata, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga yang menggunakannya untuk penglaris dagangan. Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religious. Oleh karena itu, untuk melakukan tujuan dengan baik maka harus melalui lintas jargon keagamaan termasuk dalam teks-teks hadis. Selain itu, dapat digunakan dalam bentuk azzimat yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit.⁹ Biasanya tradisi tulis hadis ini ditempatkan di beberapa tempat seperti di masjid, sekolahan, lingkungan umum, dan lain sebagainya.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh ummat Islam. Sebagaimana yang diutarakan oleh M. Alfatih Suryadilaga didalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do’a bentuknya bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan zikir dan do’a sebagai rutinitas yang dilakukan mengiringi ibadah sholat, dan dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Zikir dan do’a merupakan sejumlah rangkaian yang

⁷ Jajang A Rohmana, “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal,” *Holistic Al-Hadis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 01, no. 02 (2015): 258.

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, “*Model-model Living Hadis*” dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, 187.

⁹ Suryadilaga, “*Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*”, 369.

di anjurkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai macam corak yang dilakukan oleh seseorang dalam menerapkannya, akan tetapi tujuannya sama.¹⁰

Tradisi Lisan yang sering dipraktikkan dalam sehari-sehari yaitu membaca atau bertadarus Al-Qur'an di Sekolah maupun di Madrasah di waktu pagi. Tradisi ini dapat dijumpai di Madrasah Mts Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak yang setiap paginya salah satu siswa membaca Al-Qur'an dengan pengeras suara sebelum waktu pelajaran dimulai.¹¹

c. Tradisi Praktik

Dalam *living* hadis tradisi praktik ini cenderung banyak dilakukan oleh ummat Islam. Hal tersebut didasari oleh sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran agama Islam, salah satu perso'alannya adalah berupa ibadah. Di masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat mengisyaratkan adanya pemahaman sholat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu.¹² Sebagai contoh lain yaitu di Mts Qodiriyah yang terletak di desa Harjowinangun Dempet Demak menunjukkan pemahaman siswa terhadap pentingnya kewajiban menuntut ilmu, mereka mengaktualisasikannya dalam bentuk aktivitas kesehariannya seperti rajin membaca buku, mentaati peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, menghargai dan menghormati guru dan menghormati sesama teman.¹³ Dalam *living* hadis cenderung banyak dilakukan oleh ummat Muslim. Hal ini didasari oleh cara Nabi Muhammad SAW dalam penyampaian tentang ajaran agama Islam.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa kajian *living* hadis ialah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan menyakinkan dari sebuah budaya, praktik, ritual, tradisi, pemikiran atau perilaku yang hidup di masyarakat yang terinspirasi dari sebuah hadis Nabi. Secara sederhana ini juga

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga. "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hal 370.

¹¹ Observasi di Sekolah Mts Qodiriyah, Harjowinangun, Demak. Pada Tanggal 25 Januari 2022, Pukul 06:30.

¹² Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta." Hal 371.

¹³ Sekolah Mts Qodiriyah, Harjowinangun, Demak. Pada tanggal 25 januari 2022, pukul 07:30.

dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan gejala-gejala atau fenomena hadis yang berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, ia bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan dan hadis-hadis dibalik gejala fenomena sosial tersebut.¹⁴

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi didalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan asli suatu penduduk yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum maupun aturan-aturan yang saling berhubungan dan kemudian menjadi suatu system atau peraturan yang sudah mantap juga mencakup semua konsepsi system budaya dari suatu kebudayaan untuk dapat mengatur suatu tindakan sosial.¹⁵ Sedangkan menurut “Soerjono Soekamto” yang terdapat di dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan suatu keyakinan yang secara turun temurun dapat di pelihara.¹⁶

Menurut “Piotr Sztomka” tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masalah namun masih ada hingga sekarang dan belum dirusak maupun dihancurkan. Tradisi bisa di artikan sebagai warisan yang benar ataupun warisan di masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi secara terulang-ulang bukanlah di lakukan secara di sengaja maupun kebetulan.¹⁷ Tradisi terbagi dalam dua bentuk yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan:¹⁸

¹⁴ Laelasari, “Tradisi Membaca Surat *Yāsīn* Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur),” *Jurnal: Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis 2* (2020): hal 169.

¹⁵ Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hal. 4.

¹⁶ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459.

¹⁷ Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 69.

¹⁸ Koentjaraningrat Budhisantoso, I. Danandjaya Parsudi Suparlan, and E.K.M. Masinambow Amini Soflon, *Kamus Istilah Antropologi* (jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur, 1984) hal 187.

- a. Tradisi lisan merupakan pesan maupun kesaksian yang di sampaikan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, baik berupa bentuk pidato, pantun, cerita rakyat maupun nyayian.
- b. Tradisi tulisan merupakan warisan dari zaman dahulu berupa naskah kuno, karya sastra baik yang sudah tersimpan dalam museum atau perpustakaan yang merupakan warisan dari nenek moyang yang sangat berharga nilainya.¹⁹

Terlebih khususnya lagi, tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut “Koentjaraningrat”, paling sedikit kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (*ideas*).
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).²⁰

Berdasarkan definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun dari dulu yang sudah diwariskan berdasarkan apa yang di alami dimasa lalu. Tradisi ini dilakukan secara terus menerus atau ulang terulang tanpa ada pengkajian pada masa selanjutnya. Ini pada dasarnya, tradisi yang baik akan tetap dilakukan oleh pewaris berikutnya karena adanya hal yang positif yang dianggap mereka sebagai suatu kebaikan.

2. Fungsi Tradisi

Fungsi-fungsi tradisi menurut “Soerjono Sockanto” (2011:82) yaitu seperti berikut:

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkongan gagasan dan material yang bisa digunakan manusia dalam tindakan kini dan untuk membangun di masa yang akan datang yang bersumber pada pengalaman di masa lalu. Contoh: peran yang wajib di teladani. (Seperti: tradisi

¹⁹ Sumarni, “Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren an-Nahdlah),” *Skripsi: Makassar, Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Budaya*, 2018, hal 15.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Hal 150.

- kepahlawanan, kepemimpinan yang karismatis, orang suci atau Nabi).
- b. Fungsi tradisi adalah untuk memberikan legitimasi (legalitas) terhadap pandangan hidup, kepercayaan, adat dan ketentuan yang sudah ada. Semuanya hal tersebut memerlukan suatu pembenaran supaya dapat mengikat anggotanya. Contohnya: kewenangan seorang pemimpin yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti yang terdahulu.
 - c. Tradisi berfungsi menyediakan tanda identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap suatu bangsa, kelompok atau komunitas. Sebagai contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, mitologi dan ritual umum.
 - d. Untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan-keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan pada kehidupan modern. Tradisi yang berkesan di masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan jika masyarakat berada dalam krisis. Tradisi kemerdekaan atau kedaulatan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk dapat bertahan hidup tatkala berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran (*Sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang diktator*) yang tidak berkurang di masa kini.²¹

Jadi, berdasarkan ketiga fungsi di atas tradisi adalah suatu identitas yang di punyai oleh kelompok masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal di dalam suatu daerah.

C. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an adab sangatlah penting yang harus diperhatikan. Adapun itu ada beberapa macam yang harus di perhatikan ketika sedang membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Ikhlas Dalam Niat

Yang paling utama dalam membaca Al-Qur'an adalah niat, karena niat bisa menentukan suatu amal perbuatan. Adab sebelum membaca Al-Qur'an yaitu dengan niat yang ikhlas, yang artinya melepaskan diri dari semua tujuan-tujuan duniawi, mengharap pahala dan balasan dari Allah SWT, serta mewasdai sifat riya', dan

²¹IndonesiaStudents.com, <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tradisi/>, diunduh pada tanggal 15 januari 2022, pukul 20:09

mengagumi diri sendiri.²² Selain itu, niat memfokuskan diri beribadah dengan melaksanakan perintah-perintah ajaran Allah SWT. Yang artinya, mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang telah menurunkan Al-Qur'an yang didalamnya memuat ajaran-ajaran agama Islam sebagai tuntunan atau pedoman hidup manusia didunia menuju alam akherat.²³

2. Membaca Dengan Tartil

Tartil artinya adalah bagus. Dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil yang artiannya adalah melafadzkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan cara baik, jelas, bunyi hurufnya, pas panjang dan pendeknya, atau *ibtida* dan *waqafnya*, *ghunnahnya*, dan *sukunnya* sesuai dengan aturan kaidah tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan tartil diperintahkan oleh Allah SWT,²⁴ yang artinya: "Dan Bacalah Al-Qur'an Dengan Tartil."

3. Mempersantik Bacaan-bacaan

Mempersantik dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah menghiasi bacaan dalam Al-Qur'an dengan memperindah suara dengan sesuai bunyi huruf, panjang dan pendeknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.²⁵

Imam Al-Nawawi *rahimahullāh* menukilkan ijma' terhadap hal itu, beliau berkata: "Para Ulama' telah berijtima', baik dari kalangan shalaf maupun dari kalangan kholaf, dari kalangan shahabat dan tabi'in, juga para ulama' di berbagai tempat lainnya, serta Imam kaum Muslimin yang datangnya generasi setelah mereka, bahwa mempersantik atau memperindah suara dalam melantunkan ayat Al-Qur'an itu adalah bentuk dari kesunnahan.²⁶ Allah SWT berfirman, yang artinya: "*Dan Bacalah Al-Qur'an itu Dengan Perlahan-lahan.*"²⁷

4. Menghayati Bacaan Al-Qur'an

Menghayati baca-bacaan dalam Al-Qur'an, yang artinya pikiran berkonsentrasi dengan memperhatikan pada bacaan ayat tersebut ketika sedang membacanya. Allah SWT memerintahkan

²² Prof. Dr. Mahmud Al-Dausary, "Membaca Al-Qur'an Adab Dan Hukumnya," *E-Book Islam*, n.d., 24.

²³ Musthofa, "Adab Membaca Al-Qur'an," *Jurnal: An-Nuha* 04 (2017): 3.

²⁴ Musthofa. Hal. 8

²⁵ Musthofa. Hal. 8

²⁶ Al-Dausary, "Membaca Al-Qur'an Adab Dan Hukumnya." Hal. 35.

²⁷ Q.S. Al-Muzammil [73] ayat 4

untuk memperhatikan bacaan Al-Qur'an,²⁸ yang artinya: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah.*”²⁹ Dapat diketahui menghayati dan meresapi bacaan Al-Qur'an dengan cara merasakan melalui “getaran hati” ketika sedang membacanya, dan juga dapat menambah kualitas keimanan seseorang.³⁰

5. Suci Hadis Kecil Maupun Besar

Adab sebelum membaca Al-Qur'an disyaratkan suci dari hadas kecil maupun hadas besar, karena dalam membaca Al-Qur'an disunnahkan berada dalam keadaan berwudhu atau suci. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an masih menanggung hadas, maka dilarang oleh Allah SWT,³¹ sebab Allah SWT berfirman, yang artinya: “Tidak Menyentuhkannya Kecuali Orang-orang yang Suci.”³²

6. Menghadap Qiblat

Dalam membaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap qiblat.³³ Ini dilakukan karena Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang isinya tentang Asma-Asma Allah SWT dan do'a. Seseorang yang sedang berdo'a diqiyaskan orang yang sedang melakukan shalat (Shalat = do'a), sehingga menghadap qiblat adalah keutamaan dalam membaca Al-Qur'an.³⁴

Demikianlah adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yang penulis singkat dalam beberapa penjelasan diatas, bahwa membaca Al-Qur'an itu sangatlah penting dan termasuk suatu pengalaman yang bernilai ibadah kepada Allah SWT, yang dapat dilakukan dengan cara memberdayakan mata (penglihatan), lisan, pendengaran, akal dan hati. Membaca Al-Qur'an adalah perintah Allah SWT dan juga Rasul-Nya, agar terhindar dalam kesalahan membacanya maka diperlukan ilmu tentang tata cara bacaan membaca yaitu ilmu *tajwid*.

D. Tradisi Yasinan

1. Definisi Tradisi Yasinan

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan

²⁸ Musthofa, “Adab Membaca Al-Qur'an.” Hal. 10.

²⁹ Q.S. An-Nisa' [4] ayat 82.

³⁰ Musthofa, “Adab Membaca Al-Qur'an.” Hal. 10

³¹ Musthofa. Hal. 5.

³² Q.S. Al-Waqiah [56], ayat 79

³³ Al-Dausary, “Membaca Al-Qur'an Adab Dan Hukumnya.” Hal. 29

³⁴ Musthofa, “Adab Membaca Al-Qur'an.” Hal. 5.

dalam kamus ilmiah diartikan sebagai sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran turun-temurun dari nenek moyang. Sedangkan kata Yasinan jika diruntut dari etimologi merupakan gabungan dari kata *Yāsīn* yang dinisbatkan kepada nama surah yang ke 36 dalam tata urutan Al-Qur'an dan akhiran-an. Gabungan dari dua kata tersebut akhirnya membentuk sebuah kata yaitu Yasinan. Adapun yang dimaksud dengan Yasinan adalah sebuah kebiasaan terhadap pembacaan surah *Yāsīn* baik dilakukan secara individual maupun secara kelompok yang khusus dilakukan pada peristiwa tertentu.³⁵

Tradisi Yasinan merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah mengakar secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat Muslim yang ada di Indonesia secara umum. Adapun dari Pro maupun Kontra mengenai kebiasaan tradisi ini dalam dunia Islam, namun pada nyatanya tradisi ini diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga keberadaannya tetap aksis hingga saat ini. Dalam berbagai kegiatan, membaca surah *Yāsīn* merupakan hal yang tak bisa dihindarkan. Pemahaman masyarakat untuk membiasakan hal-hal yang baik terhadap segala aktivitas menjadi motivasi yang sangat kuat.³⁶ Disamping itu pula, kuatnya keyakinan masyarakat Islam tentang keutamaan dan fadhilah surah *Yāsīn* terutama dalam kaitannya dengan pengaruh-pengaruh keghaiban dalam kehidupan semakin menguatkan peran dan posisi surah *Yāsīn* dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya di tanah Jawa, keberadaannya tersebar hingga Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga plosok Nusantara.³⁷

Dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama atau lebih dikenal dengan sebutan NU, tradisi Yasinan seringkali diikutsertakan bebarengan dengan tradisi lainnya seperti dzikir berjama'ah ataupun tahlilan.

³⁵ Dian Yusri & Amaruddin, "Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara," *Living Quran* (n.d.): hal 38.

³⁶ Aisyah Arsyad, "Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan Pemahaman Anggota Majelis Ta'lim Terhadap Surah *Yāsīn* Di Kota Makassar," *Tafsere, Vol. 4* (2016): hal 45.

³⁷ Idham Hamid, "Tradisi Membaca *Yāsīn* Di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewai Mandar." *Skripsi: Makasar, UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik*, 2017, Hal. 14.

2. *Asbābun an-nuzūl* dan Gambaran Singkat Surah *Yāsīn*

Asbābun an-nuzūl surah *Yāsīn* seperti yang terkandung di dalam kitab Tafsir *Al-Ibrīz* terhadap Nabi Muhammad SAW. Dalam kisahnya seperti berikut, ada beberapa orang kafir yang mengejek, mencaci maki, dan menghina Rasulullah SAW, kemudian mereka mengucapkan “Sesungguhnya Muhammad itu bukanlah seorang Nabi dan bukanlah seorang Rasul, karena dia hanyalah seorang yatim Abi Thālib, dia adalah seorang penganggur, dia orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak pernah menuntut ilmu dimanapun “Bagaimana bisa Muhammad menjadi seorang Nabi dan Rasul. Begitulah yang diungkapkan oleh orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad SAW, mereka bahkan terus-menerus tidak mengakui atau mengingkari ke-Nabi-an dan ke-Rasul-an Nabi Muhammad SAW (alangkah terpukulnya Rasulullah SAW). Allah SWT menolak ucapan-ucapan orang kafir tersebut. Dan Allah SWT lalu menurunkan 3 ayat ini, yang artinya: “Demi Al-Qur’an yang mengandung hikmah, sesungguhnya engkau wahai Muhammad, adalah sebagian dari salah satu diantara rasul-rasul.”

Lalu Allah SWT bersumpah dan menyaksikan dengan dzat-Nya atas ke-Nabi-an dan ke-Rasul-an Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah SWT berkata: “Ya Muhammad, sesungguhnya orang-orang kafir telah mengingkari kerasulanmu, maka engkau janganlah bersedih terhadap ucapan mereka. Hari ini aku bersumpah demi Al-Qur’an yang mengandung hikmah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah sebagian dari rasul-rasulku.”³⁸

Salah satu surat dalam Al-Qur’an yang sering dibaca dan masyhur di tengah masyarakat adalah surah *Yāsīn*. Penamaan surah *Yāsīn* sendiri karena surah tersebut diawali dengan lafadz *Yāsīn* (يس), untuk arti dari *Yāsīn* sendiri sebagai surah lain yang diawali huruf *muqatta’ah* tidak pernah diterangkan oleh Allah SWT maupun Rasulullah SAW. Ada sebagian riwayat yang menyebut bahwa lafadz *Yāsīn* (يس) diawal surah berasal dari kata “*yā insān*” (wahai manusia). Kebiasaan orang Arab mengambil satu huruf dari setiap kata, kemudian digabungkan. Dalam hal ini “*insān*” yang

³⁸ Siti Zulaika, “Praktik Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur,” *Skripsi :Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, no. “Praktik Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur” (2020): 21–22.

dimaksud tertuju pada Nabi Muhammad SAW, dimana ayat selanjutnya (ayat 2) menerangkan tentang Al-Qur'an, wahyu yang turun pada Nabi Muhammad SAW.³⁹

Surah *Yāsīn* menempati urutan ke-36 dalam Al-Qur'an. Surah *Yāsīn* tergolong dalam kelompok *makkiyah*, karena surah ini turun sebelum hijrahnya Nabi ke Kota Madinah. Dan surah ini dilihat dari jumlah ayatnya masuk dalam kategori sedang, yakni 83 ayat. Surah ini menempati setelah surah ke 35, *Fātir* dan sebelum surah 37 yaitu *as-Sāffāt*. Sementara berdasarkan tertib *nuzuli* surah *Yāsīn* merupakan surah ke-41 dan turun sesudah surah *al-Jin* dan surah *al-Furqān*. Dalam surah *Yāsīn* terdapat beberapa pokok kandungan sebagai pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya, dalam surah *Yāsīn* (Sebagaimana surah yang diawali huruf muqata'ah), berbicara tentang dasar akidah, yaitu mengenai keutamaan dari kitab suci Al-Qur'an. penjelasan sifat qudrat dan wahdaniyat Allah SWT serta penegasan akan hari kebangkitan dengan dalil-dalil yang gamblang.⁴⁰

3. Isi Kandungan Surah *Yāsīn*

Surah *Yāsīn* banyak menjelaskan tentang akidah dan keimanan seorang muslim. Keutamaan surah ini adalah ampunan yang diberikan Allah SWT bagi orang yang senantiasa membacanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Di dalam Tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan isi kandungan Surah *Yāsīn* terbagi dalam tiga hal pokok yakni:⁴¹

a. Keimanan

- 1) Bukti-bukti adanya hari kebangkitan.
- 2) Ilmu kekuasaan dan rahmat Allah SWT.
- 3) Al-Qur'an bukanlah sya'ir.
- 4) Anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia.
- 5) Surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang yang mukmin.

b. Peringatan

³⁹ Ahmad Naufal Hafidh, "Tradisi Pembacaan Surat *Yāsīn* Sebelum Shalat Jum'at (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin)," *Skripsi: Progam Studi Ilmu Qu'an Dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Malang*, 2021, hal 16.

⁴⁰ Idham Hamid, "Tradisi Membaca *Yāsīn* Di Mkam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewai Mandar." Hal 16-17.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, hal 191

- 1) Peringatan yang tidak berfaidah buat orang-orang yang musyrik.
- 2) Allah SWT menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan.
- 3) Semua jenis bintang di cakrawala berjalan pada garis edarnya yang telah ditentukan sama Allah SWT.
- 4) Ajal dan hari akhir akan datang tiba-tiba.
- 5) Allah SWT menghibur hati Rasulullah SAW terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakiti hatinya.

c. Kisah

- 1) Kisah disini yaitu kisah utusan-utusan Nabi Isa a.s. dengan penduduk Antakia (Syam).

Adapun yang terkandung dalam surah *Yāsīn* yang terdapat dalam *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karīm*, yaitu meliputi keesaan Allah, keimanan, risalah kenabian, bukti-bukti akan adanya hari kebangkitan, kesaksian anggota tubuh manusia pada hari kiamat atas semua amal perbuatannya selama di dunia dan pahala yang Allah siapkan untuk di akhirat. Ia juga berisi tentang penjelasan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan dan seluruh binatang diciptakan berjalan sesuai garis edarnya yang telah ditentukan oleh Allah SWT.⁴²

Di dalam *Tafsir Nūrul-Qur'an*, dijelaskan bahwa isi kandungan dari surah *Yāsīn* adalah keimanan sebagian lagi menegaskan tentang kebesaran keagungan Allah di dunia nyata sebagai tanda-tanda tauhid dan bagian lainnya menjelaskan hari pembalasan. Apa yang ditanyakan dan apa jawabannya dalam penegakkan keadilan di hari tersebut dan sedikit menjelaskan tentang surga dan neraka.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa isi kandungan surah *Yāsīn* diantaranya sebagai berikut:

- a. Membahas Keimanan. Adapun bukti kandungan surah *Yāsīn* yang berhubungan dengan keimanan seperti ilmu kekuasaan dan rahmat Allah SWT, surga dan sifat-sifat yang disediakan

⁴² *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* (JAKARTA: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), hal 425.

⁴³ Al-Lamah Kamal Faqih Imani, "*Tafsir Nurul Quran*" (jakarta: Al-Huda, 2008), hal 303-304.

bagi orang-orang yang beriman, bukti-bukti adanya hari dimana manusia akan dibangkitkan, Al-Qur'an bukan syair, ajal dan hari akhir akan datang secara tiba-tiba dan anggota badan akan menjadi saksi di hari kiamat atas semua perbuatannya selama hidup di dunia.

- b. Peringatan Allah SWT, berupa menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik, jenis bintang di cakrawala berjalan pada garis edarnya yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, kekuasaan dan rahmat Allah, dan Allah menghibur hati Rasulullah SAW terhadap sikap kaum musyrikin yang telah menyakitkan hatinya.
- c. Kisah disini adalah kisah utusan-utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam).

Tabel 2 1

Klasifikasi kandungan surah *Yāsīn*

Keimanan	Peringatan	Kisah
Q.S. <i>Yāsīn</i> : 11-12	Q.S. <i>Yāsīn</i> 1-10	Q.S. <i>Yāsīn</i> 13-21
Q.S. <i>Yāsīn</i> : 22	Q.S. <i>Yāsīn</i> 23-25	
Q.S. <i>Yāsīn</i> : 26-27	Q.S. <i>Yāsīn</i> 29-31	
Q.S. <i>Yāsīn</i> : 32-33	Q.S. <i>Yāsīn</i> 34-47	
Q.S. <i>Yāsīn</i> : 48-59	Q.S. <i>Yāsīn</i> 60-64	
Q.S. <i>Yāsīn</i> : 65-73	Q.S. <i>Yāsīn</i> 74-77	
Q.S. <i>Yāsīn</i> : 78-83		

Berdasarkan tabel pengklasifikasian ayat-ayat dalam surah *Yāsīn* di atas. Bahwa isi kandungan surah Yasin paling banyak membahas tentang peringatan berjumlah 39 ayat. Untuk keimanan terdapat 34 ayat dan kisah terdapat 9 ayat. Jadi, isi kandungan surah *Yāsīn* hampir separuh menjelaskan tentang peringatan Allah SWT kepada makhluknya yaitu manusia. Sudah sepatutnya surah *Yāsīn* di dalam makna dan kandungannya supaya terhindar dari siksa neraka dengan memahami peringatan-peringatan Allah SWT yang terdapat dalam surah *Yāsīn* berarti sudah bisa mengetahui risiko dari peringatan tersebut.

4. Keutaaman Surah *Yāsīn*

Surah *Yāsīn* merupakan diantara surah yang ada di dalam Al-Qur'an yang sering dibaca dalam Al-Qur'an. Selain itu surah *Yāsīn* juga sering dibaca saat pelaksanaannya tahlilan pada orang yang meninggal dunia dan kegiatan-kegiatan tahlilan lainnya. Sebagaimana keutamaan dan keistimewaan surah Al-Qur'an lainnya, seperti *al-Mulk*, *al-Kahfī*, *al-Rahmān*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*,

an-Nās dan ayat-ayat lainnya.⁴⁴ Surah *Yāsīn* juga memiliki Fadhilah yang sangat luar biasa, dan telah banyak disebutkan mengenai keistimewaan surah ini.

Ada beberapa macam-macam keutamaan surah *Yāsīn* yang penulis bahas secara singkat, diantaranya sebagai berikut:

a. Bekal Untuk Menghadapi Sakaratul Maut

Semua manusia yang diciptakan oleh Allah SWT pasti akan mengalami sakaratul maut, walau begitu tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan pun dan dimana pun ajal akan datang menjemputnya. Bisa jadi ajal datang secara tiba-tiba ketika manusia melakukan aktivitas, saat bekerja, berkendara, baik ketika masih muda ataupun yang sudah tua, terkena penyakit maupun terkena musibah. Ajal atau kematian merupakan kejadian yang terjadi kapanpun dan dimanapun yang sudah menjadi misteri kehidupan yang sekaligus peristiwa datangntya hari kiamat. Terkadang datangnya ajal ada yang usianya mencapai ratusan tahun, ada juga bayi yang baru dilahirkan, dan bahkan ada juga yang masih di dalam kandungan sudah meninggal dunia.⁴⁵

b. Sarana Untuk Bersyukur Atas Rahmat Allah SWT

Allah SWT jika melimpahkan rahmatnya kepada manusia, maka hidup akan merasa tenang, ringan dan tidak ada beban. Tidak ada yang sulit dan mustahil, segala yang dikerjakannya akan terasa ringan dan mudah. Manusia yang selalu bersyukur atas karunia nikmat-Nya, maka akan menjadi kehidupan yang berkualitas di dunia maupun di akhirat dan memperoleh surga dan ridho-Nya. Oleh karena itu, jika Al-Qur'an disifati sebagai rahmat bagi orang-orang beriman, maka artinya Allah SWT melimpahkan keberkahan dan karunia kebajikan yang disediakan, bagi mereka yang mengamalkan nilai-nilai yang di amanatkan dalam Al-Qur'an.⁴⁶

c. Terkabulnya Keinginan Atau Hajat

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kewajiban memenuhi segala bentuk keinginan atau hajat

⁴⁴ Dian Yusri & Amaruddin, "Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara", hal. 48.

⁴⁵ Ahmad Syadan, "Pemahaman Dan Praktik Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Malam Jum'at Di Pesantren Al-Awwabin Depok Pancoran Mas," *Skripsi: Progam Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021, Hal. 28.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 439-440.

pribadi, keluarga maupun yang lainnya. Mulai dari kebutuhan pokok, harta sampai kebutuhan hiburan. Dengan adanya hajat tersebut dapat dipenuhi dengan cepat yang memerlukan usaha yang keras. Oleh karena itu, agar terkabulnya hajat tersebut yaitu membaca surah *Yāsīn*.⁴⁷

5. Upacara yang Menyertai Tradisi Pembacaan Surah *Yāsīn*

Dari generasi ke generai sebagian besar kelompok keagamaan maupun individu disemua tingkatan usia dan etnis di Indonesia berpegang teguh pada kitab suci dianutnya, demikian seorang Muslim dengan kitab Al-Qur'an. diantara fenomena yang ada adalah tradisi pembacaan surah *Yāsīn* yang akrab ditemui pada berbagai tradisi yang berlaku di masyarakat. Diantara tradisi tersebut adalah:

a. Tradisi Yasinan

Pada era sekarang ini, dapat dijumpai tradisi yang menunjukkan respon sosial suatu kelompok atau masyarakat tertentu sebagai wujud apresiasi terhadap kehadiran Al-Qur'an.⁴⁸ Dalam kaitan ini sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Majlis Ta'lim Darul Chusna Langgardalem Kudus yang terus melaksanakan tradisi Yasinan sebagai bentuk apresiasi terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan rutinan pada santri. Tradisi yasinan ini adalah kegiatan mingguan yang pada pelaksanaannya di malam jum'at setelah kegiatan berjamaah sholat Isya'. Dalam tradisi Yasinan tidak semua daerah memiliki tradisi yang sama dalam pelaksanaannya, ada yang setiap malam jum'at seminggu sekali selalu melaksanakan tradisi Yasinan, ada juga yang setengah bulan sekali dan ada yang sebulan sekali.

b. Malam Jum'at

Tradisi yang umum dilaksanakan oleh masyarakat adalah membaca *Yāsīn* di malam jum'ah. Akan tetapi pengemasan dari tradisi tersebut berbeda-beda disetiap daerahnya. Diantaranya Yasinan berkeliling di setiap rumah warga secara bergilir, dibaca secara berjama'ah di masjid-masjid setelah shalat maghrib di malam jum'ah, dan model-

⁴⁷ Syadan, "Pemahaman Dan Praktik Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Malam Jum'at Di Pesantren Al-Awwabin Depok Pancoran Mas." Hal. 30.

⁴⁸ Ahmad Zainuddin & Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir: Universitas Yudharta Pasuruan*. Vol. 4, (Mei 2019): 4.

model lainnya. Kepercayaan masyarakat akan terkabulnya Do'a-do'a salah satunya adalah melalui *wasilah* pembacaan surah *Yāsīn*. Selain itu, ada juga kepercayaan-kepercayaan lainnya yang ada di masyarakat mengenai surah *Yāsīn* ini.⁴⁹ Adapun pemilihan malam jum'ah ini karena dianggap sebagai hari yang baik di kalangan ummat Islam. Peran tradisi ini cukup penting untuk meningkatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dari serangan modernisasi agama.

c. Ziarah Kubur

Ziarah berasal dari kata زَارَ-يُزَارُ yang artinya mengunjungi. Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziarah yang artinya kunjung, mengunjungi, atau mendatangi.⁵⁰ Sedangkan kuburan dalam Ensiklopedia Islam dijelaskan bahwa kuburan merupakan tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal dunia menjelang ia dibangkitkan kembali untuk menghadapi peradilan Allah SWT.⁵¹ Dengan demikian ziarah kubur bisa dimaknai berkunjung ke makam orang Islam yang sudah wafat, baik statusnya kiyai, wali, atau orang biasa. Ziarah ini sudah dilakukan sejak zaman Nabi dan terdapat faidah besar darinya untuk meningkatkan keimanan, mengingat akhirat, mengingat kematian dan mendo'akan orang-orang sudah wafat, sehingga para peziarah menjadi bertambah rasa takutnya kepada Allah SWT dan kemudian meningkatkan amal-amal perbuatannya.

d. Tahlilan

Istilah tahlilan yang sangat populer di Indonesia ini berasal dari kata Bahasa Arab dengan bentuk masdar fi'il madhi dari هَلَّلَ-يُهَلِّلُ-تَهَلَّلُوا yang mengandung arti “ekspresi kesenangan”. Kata ini bisa juga memiliki arti mengucapkan

⁴⁹ Hafidh, “Tradisi Pembacaan Surah *Yāsīn* Sebelum Salat Jum'ah (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin).” Hal. 20.

⁵⁰ Jamaluddin, “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan,” *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya: UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11 (2014): 255.

⁵¹ Azyumardi Azra et al., *Insklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Van Houve, 2001), 340.

kalimat thayyibah “*Lā ilāha illallāh*” yang dalam Bahasa Indonesia artinya tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah” atau kata lain yaitu pengakuan seorang hamba yang mengi’tikadkan bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT.⁵²

Tahlil merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Kata tahlil sebangsa dengan kata *takbir* (Mengucapkan Allāhu Akbar), *tahmīd* (Mengucapkan *Al-ḥamdu lillāh*), *tasbīh* (Mengucapkan *Subhānallāh*), *Hamdalah* (Mengucapkan *Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*) dan sebagainya.⁵³

6. Tujuan Tradisi Yasinan

Pengajian Yasinan seringkali disebut Tahlilan atau juga rangkaian dari Tahlilan, biasanya dilakukan pada malam jum’ah atau hari jum’ah. Dalam kegiatan tersebut terdapat pembacaan *Yāsīn*, Tahlil, Shalawat, kalimah Tayyibah, dan lainnya. Tradisi ini menjadi penting dilestarikan dalam masa mordenisasi ini untuk menangkal derasnya arus mordenisasi agama yang sulit terkontrol.

Tradisi Yasinan dipandang sebagai media pemererat sosial masyarakat, karena warga bisa saling bersilaturrehmi dan saling mengenal satu sama lain. Disamping itu, Yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat karena duka tetangga dirasakan Bersama-sama. Dalam persiapannya, tidak sedikit adanya masyarakat saling gotong royong untuk menyipkan makanan dan tempat acara. Maka hal ini mengisyaratkan manfaat tahlilan-yasinan diyakini sebagian masyarakat sebagai media untuk menyambung budaya kekerabatan (Silaturrahmi) dan kerukunan antar warga.⁵⁴

Dalam tradisi Yasinan banyak ditemui pada masyarakat Muslim yang ada di Indonesia terdapat ada beberapa kesamaan dalam pelaksanaannya, pada kebanyakan tradisi Yasinan kegiatan ini yang selalu ada adalah terdapat pembacaan Tahlil dan membaca

⁵² Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturrahmi,” *Ri’ayah*, Vol. 02 (2017): hal. 71.

⁵³ Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturrahmi,” hal. 71.

⁵⁴ Hamim Farhan, “Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat,” *Logos: (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2008): 94.*

surah *Yāsīn* secara bersama-sama mengikuti seorang imam dalam membacanya. Selain itu, masih ada beberapa bacaan lainnya seperti Tawashul, Do'a dan Dzikir supaya mendapat ampunan maupun syafa'at nantinya. Dalam hal tersebut ada beberapa dalil yang dapat dijadikan pegangan kebolehan dalam tujuan tradisi Yasinan, yaitu sebagai berikut:

a. Mendatangkan ketenangan

Hadis yang di riwayatkan oleh **Imam at-Tirmidzi nomor 3378**:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى أَبِي
هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "مَامِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَقَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ
وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ" ٥٥٥

Artinya; *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari al-Aghor Abu Muslim bahwa ia bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri bahwa keduanya telah bersaksi atas Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam beliau bersabda: "Tidaklah sebagian kaum yang berdzikir kepada Allah melainkan mereka dikelilingi oleh para Malaikat, dan diliputi oleh rahmat, serta ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut mereka diantara malaikat yang ada disisiNya.*

b. Diampuni Dosa dan Dikabulkan Doa karena menghadiri Majelis Zikir

Hadis yang diriwayatkan oleh **Imam Muslim nomor 2691**:

⁵⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan Jami' at-Tirmidzi*, vol. IIX (Maktabas Syamilah).72. Hadis ini kualitasnya *shahih* dan hadis ini berstatus hadis *marfu'* (Hadis yang disandarkan terhadap Nabi Muhammad SAW).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا
 وَهَيْبُ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً
 سَيَّارَةً فَضُلَّ يَتَتَبَعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ
 ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى
 يَمَلُّوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا
 وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ قَلَّ فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُولُ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي
 الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيُحَمِّدُونَكَ
 وَيَسْأَلُونَكَ قَالَ وَمَذَا يَسْأَلُونِي قَالُوا يَسْأَلُونَكَ جَنَّتِكَ قَالَ
 وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا لَا أَيْ رَبِّ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا
 وَيَسْتَجِيرُونَكَ قَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونِي قَالُوا مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ
 قَالَ وَهَلْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا لَا قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا
 وَيَسْتَعْفِرُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا
 سَأَلُوا وَأَجْرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا قَالَ فَيَقُولُونَ رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ

عَبْدُ خَطَاءٍ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ فَيَقُولُ وَلَهُ عَفْرَتُ
هُمُ الْقَوْمِ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.⁵⁶

Artinya; *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim bin Maimun telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Suhail dari Bapaknya, dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam beliau bersabda: sesungguhnya Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi mempunyai beberapa Malaikat yang terus berkeliling mencari majlis Dzikir. Apabila mereka telah menemukan majlis Dzikir tersebut, maka mereka terus duduk disitu dengan menyelimutkan sayap sesama mereka hingga memenuhi ruang antara mereka dan langit yang paling bawah. Apabila majlis dzikir itu telah selesai, maka mereka juga berpisah dan naik ke langit. Kemudian Rasulullah meneruskan sabdanya: Selanjutnya mereka ditanya sama Allah Subhanahu wa Ta’ala, Dzat yang sebenarnya Maha Tahu tentang mereka: Kalian datang dari mana? Mereka menjawab; kami datang dari sisi hamba-hambaMu di bumi yang selalu bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan memohon kepada-Mu ya Allah; lalu Allah Subhanahu wa Ta’ala bertanya: Apa yang mereka minta? Para Malaikat menjawab; mereka meminta surga-Mu ya Allah. Allah Subhanahu wa Ta’ala bertanya lagi: Apakah mereka pernah melihat surga-Ku? Para Malaikat menjawab; Belum. Mereka belum pernah melihatnya yaa Allah. Allah Subhanahu wa Ta’ala Berkata: Bagaimana seandainya mereka pernah melihat surga-Ku? Para Malaikat berkata; Mereka juga memohon perlindungan kepada-Mu yaa Allah. Allah Subhanahu wa Ta’ala balik bertanya: Dari apa*

⁵⁶ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bab *Fadhhol Majlis Dzikir*, vol IIX, (Dar Al-Hadis, 2008), 68.

mereka meminta perlindungan kepada-Ku? Para Malaikat menjawab; Mereka meminta perlindungan kepada-Mu dari neraka-Mu yaa Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya: Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku? Para Malaikat menjawab; Belum. Mereka belum pernah melihat neraka-Mu yaa Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata: Bagaimana scandainya mereka pernah melihat neraka-Ku? Para Malaikat berkata; Yaa Allah, sepertinya mereka juga memohon ampun (beristighfar) kepada-Mu? Maka Allah SWT menjawab: Ketahuilah hai para malaikat-Ku, sesungguhnya aku telah mengampuni mereka, memberikan apa yang mereka minta, dan melindungi mereka dari neraka. Para Malaikat berkata; yaa Allah, di dalam majlis mereka itu ada seorang hamba yang berdosa dan kebetulan mereka hanya lewat lalu duduk bersama mereka. Maka Allah SWT menjawab: Ketahuilah sesungguhnya Aku akan mengampuni orang tersebut. Sesungguhnya mereka itu adalah suatu kaum, tidak celaka sebab mereka teman duduknya.

c. Untuk Media Wasilah

Surah *Yāsīn* dapat digunakan untuk berwasilah terhadap Allah SWT sebabaimana surah Al-Maidah [5]:35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾^{٥٧}

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”

Hadis yang diriwayatkan oleh **Imam Muslim nomor 387**:

⁵⁷ Q.S. Al-Maidah [5]: 35

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ
عَنْ حَيَّوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَعَبْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ
عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
بِئِنَّ الْعَاصِرِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِذْ
سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ
صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي
الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ
عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ
حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ"⁵⁸.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Muradi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub, serta selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru al-Ash bahwa dia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'azdin (mengumandakan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengan sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya*

⁵⁸ Abu al-Husain Muslim, *Al-Jami' al-Sahih*, 2. Hadis ini kualitasnya *shahih lighairihi* dan hadis ini berstatus hadis *marfu'* (Hadis yang disandarkan terhadap Nabi Muhammad SAW).

berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa yang memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya”

Demikianlah tentang tujuan dari tradisi Yasinan yang memiliki beberapa manfaat pada dikehidupan sehari-hari. Tradisi Yasinan sebagai sebagai alat penyambung silaturahmi, mempererat kerukunan antar warga, sebagai media untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan sebagai pengingat kematian lewat tradisi Yasinan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis telah meninjau beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian karya-karya tersebut adalah karya yang berhubungan dengan kajian *living* hadis dan resepsi umat Islam terhadap al-Qur'an dan karya yang berhubungan dengan tradisi *Yasinan*.

Adapun karya-karya yang berhubungan dengan kajian *living* hadis diantaranya:

Pertama skripsi “Membaca Surah *Yāsīn* Pada Malam Hari” (Studi Kehujjahan Hadis Sunan al-Darimi Nomor Indeks 3460) yang ditulis oleh Muhammad Rizki. Analisis tradisi dalam membaca surah *Yāsīn* di malam hari yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan sudah menjadi sebuah kebudayaan yang tak pernah terlepas dalam kegiatan keagamaan di masyarakat Indonesia. Namun di pembahasan inti penulis skripsi membahas kualitas Hadis al-Darimi. Kualitas hadis tentang membaca surah *Yāsīn* pada malam hari di dalam kitab al-Darimi nomor indeks 3460 termasuk hadis yang *sahih lidzatihi* karena berdasarkan penelitian sanad dan matan, hadis ini memenuhi persyaratan sebagai hadis yang sahih. Sedangkan penelitian penulis terfokus meneliti pada Kualitas Hadis al-Darimi nomor indeks 3460.⁵⁹

Kedua skripsi penelitian lainnya adalah “Praktik Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur” yang ditulis oleh Siti Zulaika. Penelitiannya terfokus pada masyarakat desa candimulyo terkait praktik pembacaan surah Yasin. Bacaan yang sangat populer di masyarakat saat mengisi kegiatan keagamaan di malam jumat adalah Surah *Yāsīn*. Di desa Candimulyo, kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur praktek pembacaan surah *Yāsīn* sudah turun temurun dilakukan sejak berdirinya desa tersebut. Masyarakat desa Candimulyo mempercayai bahwa surah *Yāsīn*

⁵⁹ Rizki, “Membaca Surah *Yāsīn* Pada Malam Hari (Studi Kehujjahan Hadis Sunan Al-Darimi Nomor Indeks 3460).”

mempunyai banyak fadhilah, diantaranya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, mereka menyakini bahwa pembacaan surah *Yāsīn* ini bisa menjadi pahalanya mengalir dan dapat penebus dari siksa neraka. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah praktik membaca surah *Yāsīn*.⁶⁰

Ketiga jurnal penelitian tentang “Tradisi Membaca Surat *Yāsīn* Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan” (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur) yang ditulis oleh Laelasari dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tradisi rebo wekasan sudah dilakukan para leluhur dan sudah menjadi tradisi dikalangan umat Islam. Khususnya di kampung Bojong, Karangtengah, Cianjur, yang sampai kini masih dijalankan. Dalam penamaan dan cara pelaksanaan tradisi berbeda-beda di setiap tempat. Tujuan tradisi ini adalah untuk terhindar dari tolak balak atau musibah yang turun pada setiap Rabu akhir di bulan safar. Karena masyarakat mempercayai bahwa bulan safar adalah bulan turunnya musibah. Adapun hikmah yang dirasakan oleh warga desa Sinagar setelah membaca surah *Yāsīn* pada hari Rabu wekasan di bulan Safar hatinya menjadi tenang. Penulisan ini terfokus pada masyarakat yang menjalankan tradisi membaca Surah *Yāsīn* di hari Rabu terakhir atau Rebo wekasan pada bulan safar.⁶¹

Keempat skripsi yang berjudul “Tradisi Membaca *Yāsīn* di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewalimandar” yang di tulis oleh Idham Hamid. Penelitiannya terfokus pada pemahaman santri terkait praktek membaca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan, memiki bentuk beberapa pemhaman, yaitu: Bertawasul, Mengingat Kematian, Menunaikan Hajat dan Tolak Bala. Tradisi membaca *Yāsīn* di Makam Annangguru Maddappungan, dalam pandangan al-Qur’an tidak terdapat kontradiksi sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi SAW yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca *Yāsīn* dalam kondisi maupun tertentu. Membaca surah *Yāsīn* di makam Annangguru Maddappungan berimplikasi pada santri bisa membentuk

⁶⁰ Siti Zulaika, “Praktik Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur,” *Skripsi :Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, no. “Praktik Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur” (2020).

⁶¹ Laelasari, “Tradisi Membaca Surat *Yāsīn* Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)” (2020).

kepribadian berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an, serta mampu menjadikan media dakwah kepada masyarakat untuk memperkuat spiritual di masyarakat. Sedangkan penulisannya ini terfokus pada masyarakat sebagai objek utama dalam penelitian⁶²

Kelima skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat” (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah) yang ditulis oleh Sumarni. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan masyarakat menjadikan surah *Yāsīn* sebagai tradisi di kalangan Pesantren dalam persepsi masyarakat islam dalam tradisi tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi Yasinan menyakini bahwa surah *Yāsīn* mengandung fadilah dan suatu keutamaan yang sangat dasyat. Dalam masyarakat pesantren an-Nahdlah, tradisi ini dilakukan setiap malam jumat, sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an supaya Al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini terfokus pada pandangan masyarakat yang menjalankan tradisi membaca surah *Yāsīn* di malam jumat.⁶³

F. Kerangka Berfikir

Secara sederhana makna “*Living hadis*” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respons pemaknaan terhadap suatu hadis Nabi Muhammad SAW. Dari sini terlihat dengan adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial dan budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.⁶⁴ *Living hadis* terhadap pembacaan surah *Yāsīn* sudah menjadi tradisi dikalangan masyarakat yang masih rutin dijalankan secara kelompok maupun sendirian. Tradisi atau kegiatan rutin dalam pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Darul Chusna Lenggardalem Kudus yakni pembacaan surah *Yāsīn* yang dilaksanakan dalam sepekan satu kali, pada hari kamis setelah jama'ah sholat maghrib dalam pelaksanaannya yang dipimpin oleh ustadz. Untuk penerapan pembacaan Al-Qu'an sudah menjadi kegiatan yang wajib di Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Darul Chusna yang dapat dijumpai dalam kegiatan rutin

⁶² Idham Hamid “Tradisi Membaca *Yāsīn* di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewalimandar” *Skripsi* (Makasar, UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, 2017)

⁶³ Sumarni, “Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren an-Nahdlah).”

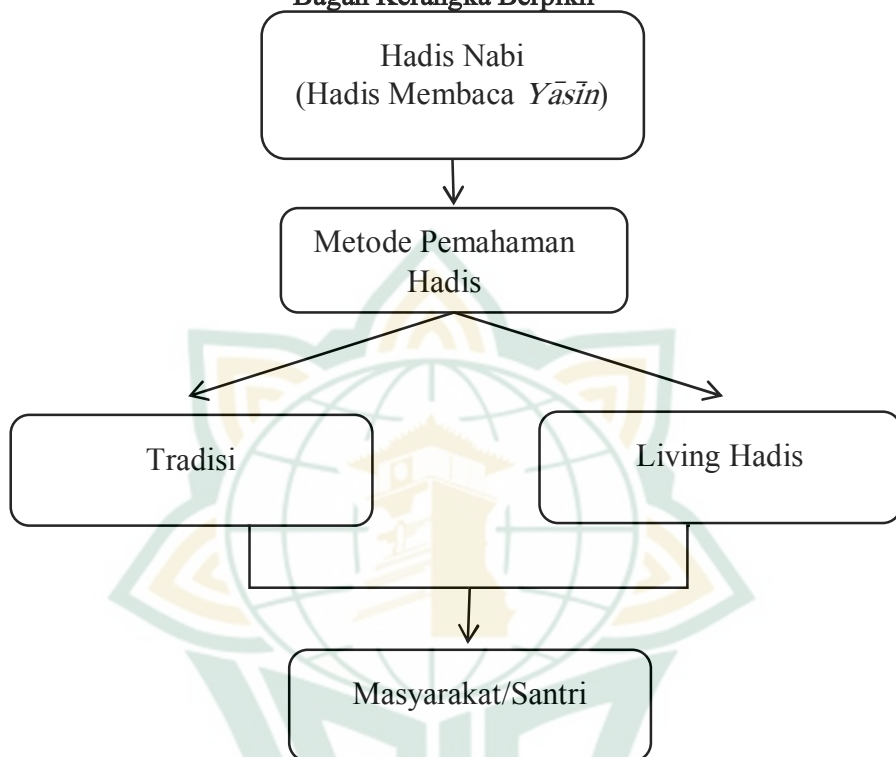
⁶⁴ Anwar, “Living Hadis”, 73.

Yasinan yaitu pembacaan surah *Yāsīn* yang di laksanakan oleh semua santri yang wajib diikutinya pada hari kamis setelah melaksanakan sholat maghrib berjama'ah.

Dalam penelitian perlu digambarkan sebuah kerangka berfikir yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memudahkan dalam proses penelitian. Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



Sunnah Nabi dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respons pemaknaan terhadap suatu hadis Nabi Muhammad SAW. Dari sini terlihat dengan adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial dan budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.